

# PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VIII MTSN 4 PALU

Ika Supriyati

Email : [ikasupriyati01@gmail.com](mailto:ikasupriyati01@gmail.com)

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

**ABSTRAK** - Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Palu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Palu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, 2) wawancara dan 3) dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII A MTs Negeri 4 Palu. Hal ini didukung oleh data yang telah diperoleh yakni dilihat dari penerapan metode diskusi mendapatkan presentase sebesar 88% dan nilai rata-rata hasil belajar siswa yakni berdasarkan empat aspek yang dinilai mencakup 1) aktif dalam 2) menyatakan pendapat, 3) sikap dalam menyatakan pendapat, cakupan materi pertanyaan, dan 4) jawaban atas pertanyaan diperoleh nilai 80 dari jumlah 31 siswa. Nilai 80 tersebut termasuk kategori baik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Kata Kunci : *Metode Diskusi, Keterampilan Berbicara,*

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan metode yang umumnya digunakan oleh guru bahasa Indonesia selama ini adalah metode konvensional yakni metode yang mengandalkan ceramah dan alat bantuannya adalah papan tulis. Sehingga metode konvensional yang digunakan saat mengajar menitik beratkan pada keaktifan guru, sedangkan siswa cenderung pasif. Hal inilah yang perlu dipertimbangkan oleh guru bahasa Indonesia, yakni merancang dan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa ikut berperan aktif dan mampu mengeluarkan pendapat sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik dan hasil belajar yang dicapai sangat memuaskan. Guru juga hendaknya dapat menyusun strategi memberikan pengalaman yang luas dan kaya kepada anak didiknya. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan, seseorang semakin terdorong untuk berbicara. Salah satu prinsip pembelajaran adalah membuat siswa nyaman belajar serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran salah satu metode yang

dapat digunakan yaitu dengan menggunakan metode diskusi.

Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Metode diskusi juga adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Metode diskusi ini dapat mendorong siswa berfikir sistematis dengan menghadapkannya kepada masalah-masalah yang akan dipecahkan. Selain itu siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan diskusi murid dapat saling tukar menukar informasi, menerima informasi dan dapat pula mempertahankan pendapatnya dalam rangka pemecahan masalah.

Dari uraian di atas, peneliti memilih judul tentang penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara karena belum ada peneliti lainnya yang meneliti tentang penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi awal ke sekolah, bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan

berbicara siswa di kelas VIII masih kurang baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa kelas VIII masih kurang aktif dalam berdiskusi atau mungkin masih mengalami kesulitan dan kurangnya wawasan untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Maka dari itu peneliti berinisiatif memilih judul tentang "*Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 4 Palu*", agar siswa lebih memperhatikan bagaimana berbicara dalam berdiskusi yang baik. Selain itu, kemampuan berbicara dalam diskusi dapat melatih kemampuan berbicara siswa dan bertambahnya wawasan pada saat diskusi.

Hal ini menjadi dasar permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Palu.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Palu.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran atau masukan dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam studi bahasa Indonesia, khususnya mengenai *Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 4 Palu*. Selain itu, penelitian ini juga kiranya dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi penelitian selanjutnya sehingga penelitian yang serupa dapat terus dilakukan.

Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara saat diskusi di kelas, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan acuan dalam menerapkan metode diskusi terhadap kemampuan berbicara siswa saat diskusi di kelas, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah dan pembelajaran keterampilan berbicara dalam diskusi di kelas, dan mendapat pengetahuan bagaimana cara memodifikasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa khususnya dalam menerapkan metode diskusi terhadap kemampuan berbicara siswa.

## KAJIAN PUSTAKA

### Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman (2015) dengan judul penelitiannya "*Peningkatan Keterampilan Siswa Berbicara Melalui Metode Diskusi di Kelas V SDN 14 Ampana*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 14 Ampana pada tema berbicara. Pada tes awal siswa yang tuntas 6 orang (persentase tuntas klaksikal 33,33%) dan (daya serap klaksikal 59,11%). Pada siklus I siswa yang tuntas 10 orang (persentase tuntas klaksikal 55,55% dan daya serap klaksikal 64,22%). Pada siklus II terjadi peningkatan, siswa yang tuntas 16 orang atau persentase ketuntasan klaksikal 88,88% dan daya serap klaksikal 84,22%. Dengan kata lain dengan siklus II sudah memenuhi standar ketuntasan belajar, demikian pula dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru. Aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan siklus II dikategorikan baik. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I dikategorikan baik dan pada siklus II dikategorikan sangat baik. Dari hasil belajar yang diperoleh baik pada siklus I maupun pada siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 14 Ampana pada pelajaran bahasa Indonesia.
2. Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas V SDN 14 Ampana penerapan Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong oleh Almira. Peningkatan hasil analisis nilai siswa siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa yang tuntas ada 25 orang dan yang tidak tuntas 11 orang dengan ketentuan klaksikal 69,4% dan memperoleh daya serap klaksikal 65,2%. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 34 orang dan yang tidak tuntas 2 orang dengan ketuntasan klaksikal 94,4% serta memperoleh daya serap klaksikal 82%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus mendapatkan kesimpulan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil

belajar IPA pada siswa kelas VI SD Inpres Bantaya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada metode diskusi terhadap keterampilan berbicara, sedangkan letak perbedaan kedua penelitian tersebut adalah pada penelitian sebelumnya merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan tahapan-tahapan dalam memecahkan rumusan masalah yang disertai solusi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bukan merupakan jenis penelitian tindakan kelas, peneliti hanya ingin mengamati bagaimana penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berbicara siswa. Selain itu, letak perbedaannya juga dapat dilihat dari segi tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode diskusi, sedangkan tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi terhadap pembelajaran keterampilan berbicara.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Metode**

Metode merupakan komponen dari proses pendidikan serta merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran, maka dalam perwujudannya tidak dapat dilepas dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Hal ini sesuai dengan KBBI (dalam Sugiyono 2014: 56) bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan menurut Tafsir (dalam Boered 2010: 52) metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mengajar.

Dari beberapa pengertian metode tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara, jalan, atau alat yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **Pengertian Metode Diskusi**

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau

penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah (Suryosubroto, 2009: 167).

Menurut Prianto (dalam Supriadi dan Deni 2012: 139-140) metode diskusi adalah metode untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan. Ada 3 langkah dalam metode diskusi :

1. Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
2. Bimbingan, yaitu pengarahan yang terus menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
3. Pengikhtisaran, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting dalam diskusi.

Sedangkan menurut Semiawan (dalam Nurjamal, dkk 2014: 24) metode diskusi adalah suatu cara penyampaian suatu materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan suatu metode dengan guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

### **Tujuan Penggunaan Metode Diskusi**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali dihadapkan dalam persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau dengan satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik.

Tambahan pula banyak masalah di era dewasa ini yang memerlukan pembahasan oleh lebih dari satu orang saja, yakni masalah-masalah yang memerlukan kerjasama dan musyawarah. Dengan demikian, musyawarah atau diskusilah yang memberikan kemungkinan pemecahan yang terbaik. Misalnya dalam proses belajar mengajar sangat memerlukan metode diskusi untuk mengajarkan siswa lebih berfikir kritis, melatih berbicara dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penggunaan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Melatih siswa untuk mengutarakan pendapat di depan umum
2. Mengajak siswa untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama atau pemecahan masalah secara demokratis
3. Melibatkan siswa untuk menentukan alternatif jawaban yang tepat atau adanya partisipasi peserta didik
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyumbangkan ide dalam memecahkan masalah (Rahmani, dalam Saddhono dan Slamet 2014: 58).

### **Manfaat Penggunaan Metode Diskusi**

Diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain:

1. Membantu siswa untuk kepada pengambilan keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri.
2. Siswa tidak terjebak kepada jalan pemikiran sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit.
3. Diskusi kelompok/kelas memberi motivasi terhadap berfikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang sedang dipelajari oleh siswa.
4. Diskusi juga membantu mengarahkan atau mendekatkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas.
5. Untuk mencari suatu keputusan suatu masalah.
6. Untuk menimbulkan kesanggupan pada siswa dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima orang lain.
7. Untuk membiasakan siswa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan membiasakan sikap toleran. (Wilfred dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 59-60).

Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena merupakan pelepasan ide-ide, uneg-uneg dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu. Sehingga dapat pula mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial. Jadi, manfaat penggunaan metode diskusi ini sangat baik karena mengajarkan anak dalam memecahkan suatu permasalahan dan

mengambil keputusan secara musyawarah/demokrasi bersama teman diskusi dengan menghargai semua pendapat/masukan-masukan dari teman diskusi dan mempunyai manfaat yang besar untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

### **Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi**

#### **1. Kelebihan Metode Diskusi**

Metode diskusi memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Adapun kelebihan metode diskusi sebagai berikut:

1. Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
2. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
3. Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
4. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
5. Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa (Suryosubroto, 2009: 172-173).

Menurut Anitah (dalam Nurjamal, dkk 2014: 21) metode diskusi membuat siswa dapat saling bertukar pikiran, siswa dapat menghayati suatu permasalahan, merangsang siswa untuk berpendapat, mengembangkan rasa tanggung jawab siswa, membina kemampuan berbicara, memahami pendapat dan pikiran orang lain serta memberikan kesempatan belajar siswa

#### **2. Kelemahan Metode Diskusi**

Adapun kelebihan metode diskusi sebagai berikut:

1. Suatu diskusi tak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
2. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
3. Jalannya dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang "menonjol".
4. Tidak semua topik dapat dijadikan topik diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
5. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran

mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.

6. Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya.
7. Jumlah siswa dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.
8. Dalam metode diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang dalam proses pembelajaran (Suryosubroto, 2009: 173).

Suryosubroto (2009: 180) juga menegaskan bahwa kelemahan diskusi sering terjadi karena pembicara dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara saja, kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur, dan diskusi sering terjadi dengan waktu yang cukup panjang sehingga tidak sesuai dengan yang direncanakan.

#### **Tahap-tahap Pelaksanaan Metode Diskusi**

Tahap-tahap pelaksanaan diskusi yaitu, sebagai berikut:

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa.
2. Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi.
3. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain.
4. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasilnya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain). Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.
5. Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok sesudah para siswa mencatatnya untuk "file" kelas (Suryosubroto, 2009: 170).

Sejalan dengan pendapat Karo (dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 84) mengemukakan tahap-tahap pelaksanaan metode diskusi di antaranya diuraikan sebagai berikut:

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu

didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah.

2. Pelajar-pelajar di bawah pimpinan guru membentuk kelompok-kelompok diskusi.
3. Pelajar-pelajar diskusi dalam kelompoknya. Pada pelajaran diskusi, guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau mendorong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan.
4. Kelompok-kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya, hasil-hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau dinyatakan oleh anggota dari kelompok lain. Tanggapan atau pertanyaan ini pada akhirnya harus ditanggapi atau dijawab oleh guru agar pelajar mengetahui mana yang benar/salah.
5. Pelajar-pelajar mencatat hasil diskusi.

#### **Upaya Guru Agar Diskusi Berhasil**

Ada beberapa yang harus dilakukan dan diupayakan guru, menurut Sagala (dalam Syaefuddin Saud, 2013: 67-68):

1. Masalahnya harus kontroversial, artinya mengandung pertanyaan dari peserta didik. Masalahnya harus menarik perhatian mereka karena bertalian dengan pengalaman mereka.
2. Guru harus menempatkan dirinya sebagai pemimpin diskusi. Ia harus membagi-bagi pertanyaan dan memberi petunjuk tentang jalannya diskusi. Guru juga berperan sebagai penangkis terhadap pertanyaan yang diajukan peserta didik.
3. Guru hendaknya memperhatikan pembicaraan agar fungsi guru sebagai pemimpin diskusi dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya.

#### **Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Nurjamal, dkk (2014: 4) mengatakan bahwa orang yang terampil berbicara adalah orang yang mampu menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain, mitra bicara atau pendengar dengan benar, akurat, dan lengkap, sehingga orang lain paham betul apa yang disampaikan.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 241) keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk

menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, atau gagasan secara lisan yang bersifat produktif yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

Menurut Tarigan (2008: 15) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan.

### **Tujuan Berbicara**

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan, menjamu dan menghibur, membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan.

Menurut menurut Saddono dan Slamet, (2014: 58) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif, seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang binin dikomunikasikan.

Menurut Mujianto, dkk (dalam Vitta, 2016: 11) pada umumnya tujuan berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan dorongan  
Pembicara dikatakan mendorong apabila ia berusaha memberikan semangat, membangkitkan gairah dan penekanan perasaan yang kurang baik, serta menunjukkan rasa hormat pada pengabdian.
- 2) Untuk menumbuhkan keyakinan  
Pembicara yang mempunyai tujuan seperti ini biasanya ingin mempengaruhi keyakinan atau sikap mental atau intelektual pada pendengarnya. Alat yang dipakai adalah yang mendasarkan pada kuatnya argumentasi yang dibuat pembicara. Oleh sebab itu, biasanya pembicara dalam berbicaranya dilengkapi dengan bukti-bukti, fakta-fakta dan contoh konkret.
- 3) Untuk berbuat atau bertindak  
Seorang pembicara yang mempunyai tujuan seperti ini biasanya menghendaki adanya tindakan atau reaksi fisik dari para

pendengarnya. Dasar dari tindakan tersebut adalah adanya suatu keyakinan yang sudah mendalam atau terbakarnya suatu emosi.

- 4) Untuk memberitahukan  
Penyajian lisan yang bertujuan untuk biasanya pembicara bila ingin memberitahukan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengarnya agar mereka mengerti tentang suatu hal. Reaksi yang diinginkan dari uraian jenis ini adalah agar mereka mengerti tentang suatu hal. Reaksi yang diinginkan dari uraian jenis ini adalah agar para pendengarnya mendapat pengertian yang tepat, menambah pengetahuan yang belum diketahuinya atau dirasa kurang.
- 5) Untuk menyenangkan  
Apabila seorang pembicara mempunyai maksud menggembarakan para pendengarnya dalam suatu pertemuan, maka tujuannya adalah menyenangkan. Humor merupakan alat yang sangat penting dalam penyajian semacam ini. Untuk hal tersebut suatu kesegaran dan keaslian bahan pembicaraan merupakan hal yang sangat penting.

Sependapat dengan Keraf (dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 58-59) menyatakan bahwa tujuan berbicara sebagai berikut:

- 1) Mendorong: pembicara untuk member semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat, dan pengabdian.
- 2) Meyakinkan: pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual kepada para pendengarnya.
- 3) Berbuat atau bertindak: pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitnya emosi.
- 4) Memberitahukan: pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan lain sebagainya.
- 5) Menyenangkan: pembicara bermaksud menggembarakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami oleh pendengar.

Dengan melihat berbagai macam tujuan berbicara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya berbicara merupakan kegiatan menyampaikan ide atau gagasan secara lisan dengan baik dan benar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dan didasarkan pada pengamatan manusia dalam proses mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Zuriah (dalam Sugiyono 2014: 47) deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jadi, pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fakta-fakta sesuai dengan realitas yang ada dan menguraikan fakta tersebut secara sistematis dan akurat.

Penelitian ini juga menggunakan perhitungan berupa angka-angka untuk memperoleh data sehingga penelitian ini juga termasuk penelitian kuantitatif. Hal ini didasari oleh pendapat Kasiram (2008: 149) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Penelitian ini dilakukan di di MTs Negeri 4 Palu yang terletak di Jl. Moh.Yamin, Desa Taipa Ginggi, Kecamatan Palu Utara. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada bulan Januari 2019 sampai selesai.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Palu yang terdiri dari 4 kelas dan berjumlah 130 orang. Sedangkan sampel pada penelitian adalah sebagian subjek yang terdapat dalam populasi yaitu siswa kelas VIII A MTs Negeri 4 Palu yang terdiri dari 28 siswa.

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati langsung diskusi siswa kelas VIII A MTs Negeri 4 Palu dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan metode simak yaitu berupa teknik sadap untuk mengumpulkan data, kemudian hasil simakan peneliti dalam mengamati

penerapan metode diskusi tersebut dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk melihat bagaimana kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas VIII A MTs Negeri 4 Palu.

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui tes hasil belajar siswa dan hasil observasi peneliti. Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data tersebut dikumpulkan dari hasil observasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang diisi berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan belajar siswa dan saat guru mengajar di kelas. Data sekunder diperoleh dari arsip dan dokumen sekolah berupa kurikulum, RPP, dan daftar nilai.

Teknik penelitian lapangan yaitu melakukan suatu penelitian dengan cara turun langsung ke lapangan guna meneliti kejadian dari data yang sesungguhnya. Agar data yang diperoleh subjektif, maka pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik non tes. Data dari non tes ini peneliti lakukan untuk mengetahui keadaan yang terjadi sebenarnya selama proses pembelajaran. Dalam melakukan teknik ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dandokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif yaitu teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki. Statistik deskriptif hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif disertai perhitungan-perhitungan sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono (2014: 169) bahwa analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Adapun statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif tunggal. Statistik deskriptif tunggal adalah teknik statistik yang memberikan informasi mengenai urutan tiap-tiap skor, satuan-satuan unit dalam suatu data tertentu yang dimiliki. Urutan tiap-tiap skor yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh dari tiap-tiap siswa berdasarkan hasil belajar siswa.

Adapun dalam analisis data hasil kemampuan belajar siswa dilakukan dengan menggunakan rumus hasil rata-rata yang diperoleh dari penjumlahan hasil tes

kemampuan siswa dibagi jumlah siswa, adapun rumus tersebut adalah:

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan :  
M = Nilai rata-rata siswa  
 $\sum Fx$  = Jumlah hasil sampel  
N = Jumlah siswa

Untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, terlebih dahulu diuraikan kriteria penentuan penilaian hasil diskusi siswa. Apabila seorang siswa memperoleh nilai 75 digolongkan mampu serta penerapan metode diskusi itu dinyatakan berhasil dan efektif, dan apabila kurang dari nilai 75 digolongkan siswa belum mampu untuk mengekspresikan dirinya dalam diskusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan dari penelitian ini telah dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di MTs Negeri 4 Palu. Berikut hasil dan pembahasan penelitian tentang penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII A MTs Negeri 4 Palu.

### Data Observasi Kegiatan Guru

Data hasil observasi tentang kegiatan guru saat proses pembelajaran berlangsung adalah untuk mengetahui aktivitas dan kemampuan guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran di kelas VIIIA MTs Negeri 4 Palu telah menerapkan metode diskusi. Sehingga, melalui metode tersebut akan berpengaruh terhadap situasi dan kondisi pembelajaran tentang kemampuan berbicara siswa.

Adapun hasil observasi dari kegiatan guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Komponen Keterampilan	Keterlaksanaan				Aspek penilaian
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	
1.	Keterampilan membuka pembelajaran	√				a. Menarik perhatian siswa b. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran

						c. Memotivasi siswa d. Mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan
2.	Keterampilan membuka diskusi	√				a. Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan topik diskusi tentang berita b. Menganalisis pandangan peserta didik c. Meningkatkan partisipasi peserta didik d. Mengevaluasi peserta didik
3.	Keterampilan menutup pembelajaran			√		a. Meninjau kembali hasil evaluasi b. Menyimpulkan hasil pembelajaran bersama-sama c. Memberikan penguatan kepada siswa diakhir pembelajaran d. Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran



Sedangkan penilaian komponen keterampilan guru dalam menutup pembelajaran dikategorikan sangat baik apabila mencakup empat aspek dari aspek yang telah disebutkan di atas, begitu pula pada penilaian komponen keterampilan guru yang

a. Keterampilan membuka pembelajaran  
 Komponen keterampilan guru dalam membuka pembelajaran termasuk dalam kualifikasi sangat baik, karena guru membuka pembelajaran sudah mencakup empat aspek yang telah ditentukan yaitu:

1. Menarik perhatian siswa
2. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran
3. Memotivasi siswa
4. Mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan

Sedangkan penilaian komponen keterampilan guru dalam membuka pembelajaran dikategorikan baik apabila hanya mencakup tiga aspek dari aspek yang telah disebutkan di atas, begitu pula pada penilaian komponen keterampilan guru yang dikategorikn cukup apabila hanya mencakup dua aspek, dan kategori kurang apabila hanya mencakup satu aspek saja.

b. Keterampilan membina diskusi

Komponen keterampilan guru dalam membina diskusi termasuk dalam kualifikasi sangat baik, karena guru dalam membina diskusi sudah mencakup empat aspek yang telah ditentukan yaitu:

1. Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan topik diskusi tentang ulasan
2. Menganalisis pandangan peserta didik
3. Meningkatkan partisipasi peserta didik
4. Mengevaluasi peserta didik

Sedangkan penilaian komponen keterampilan guru dalam membina diskusi dikategorikan baik apabila hanya mencakup tiga aspek dari aspek yang telah disebutkan di atas, begitu pula pada penilaian komponen keterampilan guru yang dikategorikn cukup apabila hanya mencakup dua aspek, dan kategori kurang apabila hanya mencakup satu aspek saja.

c. Keterampilan menutup pembelajaran

Komponen keterampilan guru dalam menutup pembelajaran termasuk dalam kualifikasi baik, karena guru dalam menutup pembelajaran hanya mencakup tiga aspek yaitu:

1. Meninjau kembali hasil evaluasi
2. Menyimpulkan hasil pembelajaran bersama-sama
3. Memberikan penguatan kepada siswa diakhir pembelajaran

No	Komponen Keterampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Siswa : Kesiapan proses pembelajaran				√	
	a. Menyiapkan buku catatan dan buku pelajaran					
	b. Menduduki dan menepati tempat yang ditetapkan				√	
	c. Mengikuti dengan seksama proses pembelajaran					√
2	Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran					√
	a. Siswa menyimak pertanyaan/isu yang terkait dengan pelajaran					
	b. Memperhatikan materi dngan sungguh-sungguh dan mencatatnya			√		
3	Keaktifan siswa dalam diskusi					√
	a. Siswa melakukan diskusi aktif dengan pasangannya					
	b. Siswa mengemukakan pendapat sendiri mengenai apa yang sedang didiskusikan					√
	c. Siswa saling membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok				√	

dikategorikan cukup apabila hanya mencakup dua aspek, dan kategori kurang apabila hanya mencakup satu aspek saja.

### Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa di Kelas

Adapun data yang diperoleh dari hasil kegiatan siswa di kelas yaitu sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{100\%} \times \text{Jumlah skor maksimal}$$

- 5 : Sangat Efektif
- 4 : Efektif
- 3 : Cukup Efektif
- 2 : Kurang Efektif
- 1 : Tidak Efektif

Kriteria ketuntasan :

Persentase Aspek	Keterangan
80 - 100	Sangat Efektif
66 - 79	Efektif
56 - 65	Cukup Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
30 - 39	Tidak Efektif

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{35}{100\%} \times 40$$

1. Aspek yang dinilai sangat efektif yaitu :
  - a. Mengikuti dengan seksama proses pembelajaran: Saat pembelajaran berlangsung dengan diterapkannya metode diskusi siswa memperhatikan guru, disaat guru menjelaskan topik diskusi di kelas.
  - b. Siswa menyimak pertanyaan/isu yang terkait dengan pelajaran : saat berdiskusi siswa sangat antusias dalam menyimak pertanyaan yang dilontarkan teman kelompok lain dalam proses diskusi terkait topik yang dibahas.
  - c. Siswa melakukan diskusi aktif dengan pasangannya : dalam berdiskusi siswa sangat aktif dalam bertanya, menjawab, menyangga maupun memberi saran terhadap jawaban dari kelompok lain.
  - d. Siswa mengemukakan pendapat sendiri mengenai apa yang sedang didiskusikan : saat diskusi siswa sangat aktif berdiskusi

dan mendalami materi yang diberikan kepada guru, sampai terjadi perdebatan jawaban yang membuat diskusi semakin memanas.

2. Aspek yang dinilai efektif yaitu :
  - a. Menyiapkan buku catatan dan buku pelajaran : saat proses pembelajaran masih ada siswa yang kurang mempersiapkan alat dan buku tulis dimeja.
  - b. Menduduki dan menempati tempat yang ditetapkan : saat guru sudah berada didalam kelas masih ada beberapa siswa yang menduduki tempat duduk yang bukan tempat duduknya . Namun siswa tetap tertib saat berada didalam kelas.
  - c. Siswa saling membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok : dalam berdiskusi siswa mampu mengkoordinir teman kelompoknya masing-masing untuk bergiliran saat bertanya, menjawab, menyangga maupun memberi masukan jawaban untuk kelompok lain. Kerjasama antar siswa dalam kelompok diskusi cukup baik, sehingga diskusi berjalan dengan semestinya.
3. Aspek yang dinilai cukup efektif yaitu :
  - a. Memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh dan mencatatnya dalam berdiskusi siswa cukup memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh, adapun yang tidak mencatat poin-poin penting dalam berdiskusi namun mereka tetap berperan aktif dalam menjawab dan bertanya saat diskusi.

Dari hasil persentase yang diperoleh siswa pada tabel diatas tentang kegiatan siswa di kelas maka :

Dari hasil observasi aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan 8 aspek penilaian diperoleh persentase keberhasilan dari siswa kelas VII A MTs Negeri 4 Palu dalam penerapan metode diskusi adalah : 88% maka nilai tersebut dikategorikan sangat efektif karena memenuhi kriteria terhadap patokan nilai yang telah ditentukan.

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai				Jumlah skor	Nilai
		Aktif dalam menyataan pendapat	Sikap dalam menyataan pendapat	Cakupan materi pertanyaan	Jawaban atas pertanyaan		
1	Adech	3	3	5	3	14	70

	ya Zaharani						
2	Aditya	4	3	4	4	15	75
3	Amanda Putri	4	5	5	5	19	95
4	Aulia Lestari	3	3	5	4	15	75
5	Delsi Inayah	3	3	5	4	15	75
6	Fayet Al Ghifari	4	5	5	4	18	90
7	Fraldi	3	3	5	4	15	75
8	Gifta Aprilia	4	5	5	4	18	90
9	Hayatun Nazira	5	3	3	3	14	70
10	Ica Raisa Putri	4	4	5	4	17	85
11	Lyra Attaran Aurema	3	4	5	5	17	85
12	Ma'arif	4	3	4	2	13	65
13	Melda Zahra	3	3	4	4	14	70
14	Moh. Safril S. Ladoali	4	4	5	4	17	85
15	Moh. Faid Hassan	4	5	5	5	19	95
16	Moh. Hilal	4	5	5	3	17	85
17	Nia Ramadani	3	4	5	4	16	80
18	Noviaranti Nurut	3	3	4	5	15	75
19	Rajab	4	5	5	5	19	95

9	Hidayat						
20	Rangga Pratama	4	4	5	5	18	90
21	Reni Sucitra	3	3	4	3	12	60
22	Ridho	3	5	5	4	17	85
23	Rifli	4	4	4	3	15	75
24	Riski Nuralisasa	3	4	4	4	15	75
25	Rizaldi	3	4	5	4	16	80
26	Salsabilah Ananda	3	3	3	3	12	60
27	Vibra Ibnu	5	4	5	4	18	90
28	Wahyu Saputra	4	5	5	3	17	85
29	Yudita Riska Aurora	3	4	5	5	17	85
30	Yuni Yul	3	4	5	4	16	80
31	Varira Anggi Anata	3	3	5	4	15	75

Selain data lembar observasi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung dan lembar observasi aktivitas siswa, adapula lembar hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan dikelas tersebut. Data hasil belajar siswa dicantumkan pada tabel di atas. Maka, kemampuan siswa dalam penerapan metode diskusi sebagai pembelajaran keterampilan berbicara ada empat aspek yang diamati, yaitu ekspresi, kelancaran, intonasi, dan pelafalan. Setiap nilai dengan bobot skor 5 dengan bentuk penilaian skor sebagai berikut:

Rumus menghitung nilai kemampuan keterampilan berbicara siswa secara individual adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{100\%} \times \text{Jumlah skor maksimal}$$

- 5 : Sangat Baik
- 4 : Baik
- 3 : Cukup
- 2 : Kurang
- 1 : Sangat Kurang

**Kriteria ketuntasan kemampuan keterampilan berbicara**

Persentase Keterlaksanaan	Kategori
85% < Persentase ≤ 100%	Sangat baik
70% < Persentase ≤ 85%	Baik
55% < Persentase ≤ 70%	Cukup
40% < Persentase ≤ 55%	Kurang
0% < Persentase ≤ 40%	Sangat Kurang

Maka nilai rata-rata yang diperoleh siswa kela VIII A MTsN 4 Palu yaitu:

Nilai x	Frekuensi (f)	f.x
60	2	120
65	1	65
70	3	210
75	8	600
80	3	240
85	7	595
90	4	360
95	3	285
Jumlah	31	2.475

Dari hasil rata-rata yang diperoleh siswa pada tabel diatas, maka:

$$\begin{aligned} \text{Mean (Rata-rata)} &= \text{Mean (M)} = \frac{\sum Fx}{N} \\ &= \frac{2.475}{31} \\ &= 80 \end{aligned}$$

Sesuai nilai rata-rata yang diperoleh dari siswa kelas VIII A MTs Negeri 4 Palu dalam

pembelajaran keterampilan berbicara adalah: 80, maka nilai tersebut dikategorikan baik dengan diterapkannya metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan, menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII A MTs Negeri 4 Palu Desa Taipaginggiri, Kecamatan Palu Utara. Hal ini didukung oleh data yang telah diperoleh yakni dilihat dari penerapan metode diskusi mendapatkan persentase sebesar 88%. Selain itu, data juga diperoleh dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yakni berdasarkan empat aspek yang dinilai mencakup ekspresi, kelancaran berbicara, intonasi, dan pelafalan, diperoleh nilai 80 dari jumlah 31 siswa. Nilai 80 tersebut termasuk kategori baik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, diberikan saran sebagai berikut.

1. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga aktifitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.
2. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran berbicara dapat dijadikan alternatif dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang mengutamakan aktivitas siswa.
3. Ada keterbatasan terkait proses pembelajaran yaitu masih terdapat aktivitas yang berpusat pada guru. Hal ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian berikutnya, bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almira. (2016). *Penerapan Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD Inpres 2 Bantayan Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong*. Skripsi S1 FKIP : Universitas Tadulako: Tidak Diterbitkan
- [2] Arikunto, S. (2013) *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

- [3] Baharuddin dan Esa. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [4] Boered, George. (2010). *Metode Pembelajaran Dan Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [5] Hamalik. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- [6] Iskandarwassid dan Dadang. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [7] Kariana, Vitta. (2016). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Pada Kelas VI SD 3 Inpres Talise*. Tesis. Pasca Sarjana. Universitas Tadulako: Tidak Diterbitkan
- [8] Kasiram. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIN Malik Press
- [9] Nasution, Mustafa Edwin. (2008). *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: FEUI
- [10] Nurjamal, Daeng dkk. (2014). *Terampil Bahasa*. Bandung: ALFABETA, CV
- [11] Rahman, Abdul. (2014). *Peningkatan Keterampilan Siswa Berbicara Melalui Metode Diskusi di Kelas V SDN 14 Ampana..* Skripsi. S1 FKIP : Universitas Tadulako: Tidak Diterbitkan
- [12] Sadhono, Kundharu dan Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [13] Saud, Udin Syaefudin. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung:CV ALFABETA
- [14] Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- [15] Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA,CV
- [16] Supriadie, Didi dan Deni. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [17] Suryosubroto, (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT.Rineka Citra
- [18] Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Keterampilan Bernahasa*. Bandung: Angkasa Bandung